

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

###### a. Pengertian *Think Pair Share*

Model pembelajaran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan. Sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal (Octavia, 2020).

*Think Pair Share* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang pertama kali diusulkan oleh Lyman (1981). Teknik ini dilaksanakan dengan tiga tahapan. Tahap pertama, siswa diberi pertanyaan atau masalah, kemudian diminta untuk berpikir, mengatur pikiran, dan merumuskan gagasan serta jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Tahap kedua, siswa diminta mencari teman berpasangan dan mendiskusikan jawaban masing-masing secara bersama. Langkah ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan mencari tahu apa yang ingin diketahui dan apa yang mereka butuhkan. Pada tahap ketiga para peserta membagikan gagasan seluruh anggota kelompok. Selain berbagi pendapat, metode *Think Pair Share* membantu siswa untuk dapat berinteraksi

dengan anggota lain dan siswa dapat memikirkan ide mereka sendiri dengan cara aktif (Muyana dan Ari, 2021 : 12). Model pembelajaran *Think Pair Share* ini berbasis pembelajaran diskusi kelas. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu sama lain. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif (Octavia, 2020 : 36).

Dengan demikian rencana atau pola yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah hal penting. Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah pola pembelajaran yang bertujuan menciptakan kondisi belajar aktif dan menyenangkan. Tahapannya meliputi, berpikir (individu merumuskan jawaban) kemudian dilanjutkan dengan berpasangan (diskusi dengan teman) dan tahap terakhir berbagi (menyampaikan gagasan kepada kelompok/kelas). *Think Pair Share* unggul karena memberi siswa waktu berpikir, mendorong kerja sama, dan meningkatkan interaksi. Model ini efektif untuk pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

#### b. Langkah-langkah *Think Pair Share*

Adapun langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* antara lain:

- 1) *Thinking* (berpikir), guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selanjutnya siswa diminta untuk berpikir tentang materi yang akan disampaikan guru secara mandiri.
- 2) *Pairing* (berpasangan), siswa diminta berpasangan dengan teman (dalam kelompok 2 orang) untuk mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi

jawaban atau berbagi ide. Guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

- 3) *Sharing* (berbagi), guru memimpin diskusi kecil. Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh siswa di kelas tentang apa yang mereka diskusikan. Ini dilakukan dengan cara bergiliran pasangan dan dilanjutkan sekitar seperempat telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. Selanjutnya guru menambah materi yang belum diungkapkan para siswa kemudian guru memberi kesimpulan (Octavia, 2020 : 37).

c. Kelebihan *Think Pair Share*

Adapun kelebihan dari model *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran ini dengan sendirinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain
- 2) Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran
- 3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
- 4) Adanya kemudahan interaksi sesama siswa
- 5) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompok
- 6) Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas
- 7) Dapat memperkuat rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas

- 8) Siswa mampu mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil
- 9) Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
- 10) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung siswa memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan
- 11) Siswa lebih terlatih untuk membuat konsep memecahkan masalah
- 12) Keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing siswa dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka
- 13) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan siswa lain sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak
- 14) Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses pembelajaran
- 15) Penerapan model pembelajaran ini menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru diawal pertemuan sehingga diharapkan siswa

mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya

- 16) Tugas yang diberikan guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan
- 17) Proses pembelajaran akan lebih kondusif, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya
- 18) Dengan pembelajaran *Think Pair Share* ini dapat mengurangi peran sentral guru, sebab seluruh siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru
- 19) Hasil belajar lebih mendalam, karena model pembelajaran *Think Pair Share* siswa dapat diidentifikasi secara bertahap materi yang diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal
- 20) Meningkatkan sistem kerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara adil jika pendapatnya tidak diterima
- 21) Meningkatkan sistem kerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima (Kurniasih dan Sani, 2015).

d. Kekurangan *Think Pair Share*

Selain kelebihan, model pembelajaran *Think Pair Share* juga memiliki beberapa kekurangan adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dan berbagi aktivitas
- 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas
- 3) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang
- 4) Banyak kelompok yang melapor perlu dimonitor
- 5) Lebih sedikit ide yang muncul
- 6) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah
- 7) Menggantungkan pada pasangan
- 8) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan
- 9) Ketidaksiesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya
- 10) Model pembelajaran *Think-Pair-Share* belum banyak diterapkan di sekolah
- 11) Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal
- 12) Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak

- 13) Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa
- 14) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas
- 15) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak
- 16) Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena baru tahu model *Think Pair Share* (Kurniasih dan Sani, 2015).

## **2. Keterampilan Bericara Akademik**

### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara Akademik**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari berbagai situasi, kecenderungan untuk mengutamakan komunikasi lisan muncul karena diyakini lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan membangun pemahaman bersama. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa-kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca (Tarigan, 2021). Dalam teori komunikasi, tujuan berbicara bukan sekedar merespon peristiwa tindak tutur yang diterima, akan tetapi memiliki tujuan yang lebih luas. Manusia dapat mempengaruhi, membujuk, memberi informasi, mengungkapkan pikiran dan masih banyak lagi tujuan yang ditunjukkan dari berbagai peristiwa tindak tutur

berbicar (Setyonegoro, dkk 2020). Menurut Nurjamal orang yang terampil berbicara adalah mereka yang mampu menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain, mitra bicara atau pendengar dengan benar, akurat, dan lengkap, sehingga orang lain paham betul apa yang disampaikan (Supriyati, 2020). Keterampilan berbicara sebagai media untuk mengembangkan dan memperluas wawasan. Keterampilan berbicara yang di klasifikasikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, pada hakikatnya bukan hanya media untuk menyampaikan berbagai macam informasi dan untuk mengespresikan diri saja. Keterampilan berbicara juga menerapkan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, dimana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Harianto, 2020)

Sedangkan akademik dalam pembelajaran merupakan inti dari pendidikan yang berfokus pada pengembangan intelektual dan penguasaan pengetahuan terstruktur. Hal ini meliputi kurikulum, metode pengajaran, tugas, dan evaluasi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan penyerapan konsep. Fokus akademik dalam keterampilan berbicara ini adalah kemampuan siswa dalam melakukan presentasi yang memperhatikan pada penguasaan kosa kata akademik atau kelancaran menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Presentasi adalah penyajian karya tulis di depan forum/peserta dalam kegiatan berbicara di depan khalayak ramai dalam rangka mengajukan suatu ide atau gagasan untuk mendapatkan pemahaman bersama (Kurniawati dkk, 2020). Menurut Triwidodo dan Kristanto bahwa pengertian presentasi yaitu suatu bentuk

laporan lisan mengenai suatu fakta tertentu kepada komunikan (Goeyardi, 2022). Presentasi juga merupakan proses menyajikan suatu informasi atau ide dengan lisan atau visual kepada *audiens* yang dituju (Adisa, 2023 : 2). Sehingga dapat disimpulkan keterampilan berbicara akademik adalah kemampuan menyampaikan ide, informasi, atau hasil pemikiran secara lisan dengan jelas, terstruktur, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks pendidikan. Dimana siswa mampu mempresentasikan materi atau menyampaikan hasil diskusi di depan umum dengan penguasaan kosakata akademik yang baik dan penyampaian yang lancar, sehingga *audiens* dapat memahami pesan yang disampaikan dengan memperhatikan pada kejelasan, ketepatan, dan penggunaan bahasa yang formal dalam konteks pembelajaran.

#### b. Tujuan Berbicara

Berbicara sebagai salah satu kemampuan berbahasa bertujuan untuk menciptakan komunikasi atau hubungan timbal balik antarindividu. Tarigan mengatakan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pemikiran secara efektif sehingga pembicara dapat memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi (Insani, 2024). Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar (Sukma dan Saifudin, 2021 : 33).

Tujuan berbicara adalah karena adanya dorongan keinginan untuk menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain dan juga mendorong orang untuk lebih bersemangat, mempengaruhi orang lain agar mengikuti atau menerima pendapat (gagasannya), menyampaikan sesuatu informasi kepada

lawan bicara, menyenangkan hati orang lain, memberi kesempatan lawan bicara untuk berpikir dan menilai gagasannya (Aziz, 2023 : 4) .Berdasarkan pendapat tersebut berbicara bertujuan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan yakni menyampaikan suatu pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami sehingga akan menambah pengetahuan dari pendengar.

Berbicara pada dasarnya mempunyai maksud umum yang ingin disampaikan. Terdapat lima jenis klasifikasi tujuan berbicara antara lain:

#### 1) Berbicara Menghibur

Berbicara menghibur biasanya bersuasana santai, rileks, dan kocak. Namun tidak berarti bahwa berbicara menghibur tidak dapat membawakan pesan. Dalam berbicara menghibur tersebut pembicara berusaha membuat pendengarnya senang, gembira, dan bersukaria. Contoh jenis berbicara ini, antara lain lawakan, guyonan dalam ludrud, srimulat, cerita kabayan, dan cerita Abu Nawas

#### 2) Berbicara Menginformasikan

Berbicara menginformasikan bersuasana serius, tertib, dan hening. Menitikberatkan pada pesan yang menjadi pusat perhatian, baik pembicara maupun pendengar. Dalam berbicara menginformasikan pembicara berusaha berbicara jelas, sistematis, dan tepat isi agar informasi benar- benar terjaga keakuratannya. Pendengar pun berusaha menangkap informasi yang disampaikan dengan segala kesungguhan

#### 3) Berbicara Menstimulasi

Berbicara menstimulasi terkadang terasa kaku. Dalam berbicara menstimulasi, pembicara berusaha membangkitkan semangat

pendengarnya sehingga pendengar itu bekerja lebih tekun, berbuat lebih baik, bertingkah laku lebih sopan, belajar lebih berkesinambungan. Pembicara biasanya dilandasi oleh rasa kasih sayang, kebutuhan, kemauan, harapan, dan inspirasi pendengar

#### 4) Berbicara Meyakinkan

Berbicara meyakinkan bertujuan meyakinkan pendengarnya. Melalui keterampilannya, pembicara berusaha mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dari tidak simpati menjadi simpati, dari tidak mau membantu menjadi mau membantu. Dalam berbicara meyakinkan ini, pembicara harus melandaskan pembicaraannya kepada argumentasi yang nalar, logis, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi

#### 5) Berbicara Menggerakkan

Berbicara menggerakkan menuntut keseriusan baik dari segi pembicara maupun dari segi pendengarnya. Berbicara menggerakkan juga berfokus pada membangkitkan semangat pendengar (Harianto, 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi lawan bicara agar menerima apa yang disampaikan.

#### c. Prinsip Keterampilan Berbicara

Ada 7 prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara antara lain:

- 1) Membutuhkan paling sedikit dua orang
- 2) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama
- 3) Merupakan suatu pertukaran antara partisipan

- 4) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya kepada lingkungannya dengan segera
- 5) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini
- 6) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengarnya
- 7) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil (Sukma dan Saifudin, 2021).

#### d. Ragam Keterampilan Berbicara

Secara garis besar ragam-ragam berbicara dibagi dalam dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Secara garis besar berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas:

- 1) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
  - a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informasi
  - b) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan
  - c) Berbicara pada situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati.
- 2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
  - a) Diskusi kelompok, dapat dibedakan menjadi: tidak resmi (kelompok studi, kelompok pembuat kebijaksanaan, dan komite) dan resmi (konferensi, diskusi panel, simposium)
  - b) Prosedur parlementer
  - c) Debat (Tarigan, 2021: 24).

Berdasarkan pembagian tersebut terlihat jelas bahwa berbicara memiliki jangkauan pendengar yang beragam. Berbicara di depan masyarakat umum memiliki cakupan yang luas, sementara dalam konferensi, jumlah pendengarnya lebih terbatas.

e. Indikator Keterampilan Berbicara

Menurut Safari terdapat lima indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, yaitu:

1) Kelancaran Berbicara

Kelancaran berbicara merupakan kemampuan dalam menyampaikan informasi tanpa ragu dan tidak menyebabkan kesulitan dalam memahami makna perkataan sehingga menghambat komunikasi

2) Pemilihan Kosakata

Ketepatan pemilihan kata merupakan kemampuan mengomunikasikan gagasan berdasarkan pilihan kata yang tepat dan sesuai berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar

3) Striktur Kalimat

Struktur kalimat merupakan kemampuan menggunakan susunan kata yang tepat

4) Kelogisan

Kelogisan adalah kemampuan untuk mengerti atau menafsirkan sesuatu. Seseorang dapat dikatakan paham apabila dapat memberikan penjelasan dari informasi yang didapat secara rinci dengan menggunakan kalimatnya sendiri sesuai dengan konsep

### 5) Lafal

Pelafalan adalah kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa baik suku kata, kata, frasa, maupun kalimat (Insani, 2024).

## 3. Materi Teks Tanggapan

Teks Tanggapan merupakan materi yang dimunculkan dalam kurikulum merdeka pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII. Pada kurikulum sebelumnya teks tanggapan dibelajarkan pada kelas 9 dan kelas 8 dengan teks ulasannya. Pada teks tanggapan kelas VII siswa diminta untuk memberikan atau menyampaikan kritik terhadap suatu karya utamanya buku fiksi dan nonfiksi. Kritik atau tanggapan yang ditulis dan dilisankan oleh siswa harus membangun dengan tujuan membantu memajukan karya yang ditanggapi.

Teks tanggapan merupakan teks yang berisi penilaian, ulasan, atau resensi terhadap suatu karya berupa film, buku, novel, drama, dan sebagainya sehingga orang lain dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan karya tersebut. Teks tanggapan juga dikenal dengan 'resensi'. Teks tanggapan terhadap buku merupakan jenis teks yang digunakan untuk meringkas, menganalisis, dan menanggapi sebuah buku, baik buku fiksi maupun nonfiksi. Dalam teks tanggapan, juga terdapat penilaian yang berupa kritik dan pujian disertai alasan yang objektif, sopan, logis, serta jelas. Penilaian tersebut berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan terhadap buku disertai dengan saran (rekomendasi). Teks tanggapan harus bersifat kritis dalam mengevaluasi sebuah karya agar temuan ulasan dapat membantu memperbaiki karya tersebut menjadi lebih baik. Teks tanggapan berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi karya atau peristiwa yang dievaluasi dan menawarkan kritik.

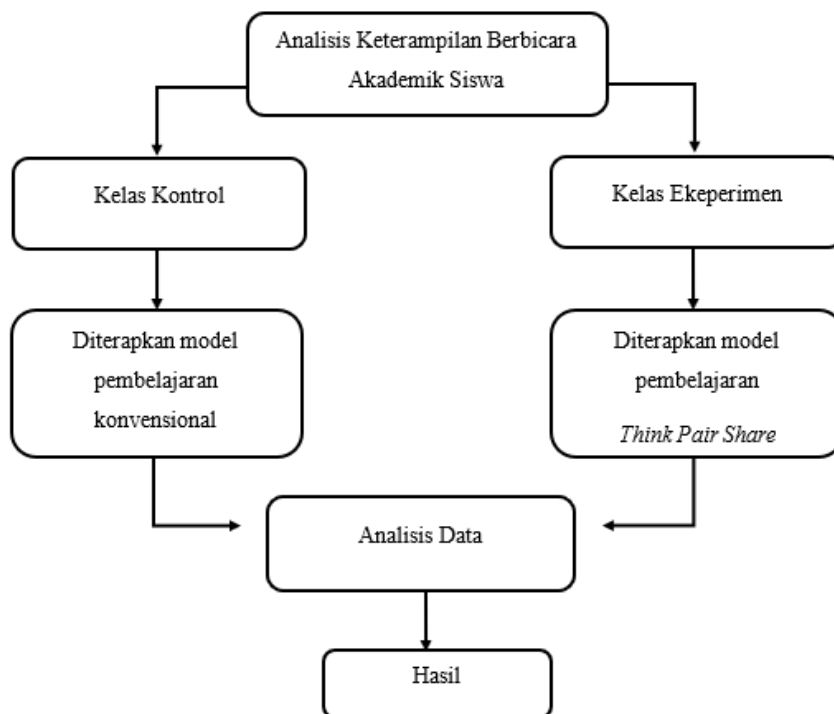
Teks tanggapan memiliki ragam kalimat yang digunakan yaitu, 1) tanggapan yang menguatkan atau menyetujui pendapat penulis; 2) tanggapan yang menolak pendapat penulis dan, 3) tanggapan yang memberikan saran kepada penulis. Seperti jenis teks lainnya, teks tanggapan memiliki strukturnya sendiri meliputi, 1) Konteks, yaitu bagian yang memuat pengenalan atau gambaran umum tentang buku yang ditanggapi sesuai dengan konteksnya, seperti jenis buku atau topik atau teman yang dibahas. 2) Deskripsi, berisi gambaran terhadap isi buku secara ringkas, tetapi utuh dan lengkap. 3) Penilaian, yaitu bagian yang berisi penilaian pribadi pembaca terhadap buku, di dalamnya termasuk kelebihan (dalam bentuk pujian) dan kekurangan (dalam bentuk kritik) disertai dengan alasan pendukung secara objektif. Bagian ini sudah termasuk simpulan berupa saran atau rekomendasi terhadap buku yang ditanggapi (Gustiani, 2023).

## **B. Kerangka Teoritis**

Kerangka teori suatu penelitian merupakan kumpulan konsep yang saling kait yang berfungsi untuk memandu penelitian, menentukan hal-hal yang akan diukur atau diuji dalam penelitian, dan menunjukkan hubungan empiris yang akan diicari melalui penelitian. Kerangka teori terdiri atas konsep dan teori yang ada yang digunakan untuk penelitian. Kerangka teori harus memberikan pemahaman tentang teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian dan yang terkait dengan bidang pengetahuan yang lebih luas yang dipertimbangkan (Susetyo dan Noermanzah, 2020).

**Gambar 2.1 Kerangka Teoritis**

Adapun alur kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. **H<sub>a</sub>** = model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara akademik siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badal Pandean pada materi Teks Tanggapan, sehingga **H<sub>a</sub>** diterima.
2. **H<sub>0</sub>** = tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara akademik siswa kelas VII SMP Mambaul Hisan Badal Pandean pada materi Teks Tanggapan.